

## Peran Modal Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Usahatani Bawang Merah Kabupaten Nganjuk

**Zahrotin Nadzifah, Ratna Dewi Mulyaningtyas, Suparno**

Magister Agribisnis, Universitas Islam Kadiri (UNISKA),

Jl. Sersan Suharmaji No.38, Kota Kediri, 64128

Email: [zahrotin2017@gmail.com](mailto:zahrotin2017@gmail.com)

### Abstract

Gapoktan Amanah Sae is a farmer group located in Balonggebng Village, Gondang District, Nganjuk Regency which has problems related to the availability of economic resources in shallot farming activities. This research aims to determine the role of social capital in providing the economic needs of shallot farming which is reviewed based on 3 components, namely resources, social structure, and actions based on the micro level and meso level. The location was chosen deliberately with the consideration that Gapoktan Amanah Sae is a Gapoktan that is active in helping farmers overcome problems in farming activities. The technique for determining informants uses purposive sampling technique. Data analysis uses Miles and Huberman analysis. The research results show that social capital can play a role in providing the economic analysis needs of shallot farming both at the micro level and meso level analysis.

### Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam rangka menunjang perekonomian nasional. Peran utama sektor pertanian adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia, karena sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Menurut Setiawan dkk, (2020), pertanian dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang mengandung banyak resiko dengan ditandai banyaknya permasalahan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan usahatani adalah dengan adanya peningkatan modal sosial. Modal sosial menjadi salah satu bentuk dukungan ditengah kendala yang mengikis ikatan sosial dalam kelompok masyarakat.

Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu desa dengan komoditas utama yaitu tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman hortikultura yang diusahakan petani adalah tanaman bawang merah. Desa Balonggebang mempunyai 14 kelompok tani yang tergabung dalam dalam Gabungan keompok tani yang diberi nama Gapoktan Amanah Sae. Adanya Gapoktan Amanah Sae tentu dapat menunjang perkembangan sektor pertanian Desa Balonggebang.

Permasalahan yang dirasakan oleh petani Desa Balonggebang pada saat melakukan kegiatan usahatani bawang merah adalah terkait ketersediaan sumberdaya ekonomi baik sumberdaya finansial berupa modal finansial usahatani bawang merah maupun sumberdaya fisik/barang berupa alsintan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ketersediaan sumberdaya ekonomi adalah melalui pemanfaatan modal sosial yang ada. Modal sosial yang dapat dilihat pada petani bawang merah Desa Balonggebang menggunakan tiga komponen modal sosial menurut Nan Lin. Menurut Lin (2002:29) komponen dalam modal sosial adalah sumberdaya (*resources*), struktur sosial (*social structure*), dan tindakan (*action*). Menurut Putri (2017) modal sosial pada dasarnya dapat dilihat pada tiga level, yaitu level mikro, level meso dan level makro. Penelitian ini akan melihat ketiga komponen modal sosial menurut Lin dan akan dilihat berdasarkan level mikro yaitu hubungan antar petani Desa Balonggebang, dan level meso yaitu hubungan antara kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Amanah Sae. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mengkaji modal sosial petani bawang

merah Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk pada level mikro dan level meso dilihat dari komponen sumberdaya, struktur sosial dan tindakan dalam memenuhi kebutuhan sumberdaya ekonomi pada usahatani bawang merah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu antara lain oleh Rahmah dan Puspaningrum (2021) dengan hasil bahwa modal sosial dapat membantu menyelesaikan permasalahan mengenai ketersediaan sumberdaya ekonomi. Penelitian selanjutnya oleh Suriyati dkk (2021) yang mendapatkan hasil bahwa modal sosial mempengaruhi ekonomi petani padi sawah sebesar 61% dengan artian semakin tinggi modal sosial petani maka keberdayaan ekonominya semakin meningkat. Penelitian selanjutnya oleh Puspita (2020) dengan hasil penelitian bahwa modal sosial besar perannya untuk eksistensi kelompok tani. Penelitian selanjutnya oleh Pramasta (2016) dengan hasil penelitian bahwa modal sosial yang ada membantu pencapaian tujuan kelompok tani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara petani bawang merah Desa Balonggebang yang tergabung dalam Gapoktan Amanah Sae dalam memenuhi kebutuhan sumberdaya ekonomi usahatani bawang merah dengan memanfaatkan modal sosial yang ada. Peneliti mengambil fokus masalah yaitu bagaimana peran modal sosial yang ada pada petani bawang merah Desa Balonggebang dalam pemenuhan sumberdaya ekonomi usahatani bawang merah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teori modal sosial oleh Nan Lin. Atribut yang sering digunakan oleh penelitian terdahulu adalah mengenai kepercayaan, jaringan dan norma, sedangkan penelitian ini mencoba menggunakan teori modal sosial Nan Lin dengan mengidentifikasi tiga komponen modal sosial yaitu sumberdaya, struktur sosial dan tindakan. Perbedaan teori yang digunakan diharapkan dapat menjadi keunggulan pada penelitian ini sebagai keterbaruan penelitian.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan perhatian pada proses, dan tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupan masuk akal.

Lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive methode*). Menurut Sugiyono (2015:85) teknik penentuan daerah penelitian *purposive method* adalah menentukan wilayah atau target tertentu sesuai dengan tujuan penelitian atau dengan pertimbangan tertentu. Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dengan pertimbangan Desa Balonggebang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi yang baik dibidang pertanian terutama pada komoditas hortikultura.

Sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan FGD. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak untuk dijadikan informan. Informan pada penelitian ini berjumlah 7 orang. Sumber data sekunder didapat dari sumber tertulis, foto, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman. Langkah analisis data pada penelitian ini adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Modal Sosial Petani Desa Balonggebang dalam Pemenuhan Sumberdaya Ekonomi Usahatani Bawang Merah

Modal sosial merupakan suatu gagasan yang dapat dilihat dari adanya hubungan sosial antar masyarakat. Modal sosial dapat dilihat sebagai aset sosial berdasarkan relasi atau hubungan antar aktor dan akses ke sumberdaya dalam suatu jaringan dimana aktor tersebut menjadi anggota. Modal sosial memiliki tiga komponen penting untuk dilakukakn

analisis, yaitu terkait sumberdaya, struktur sosial dan tindakan (Lin, 2001:29).

Penjelasan terkait modal sosial yang dimiliki petani bawang merah Desa Balonggebang dalam pemenuhan kebutuhan sumberdaya finansial diharapkan dapat memiliki peran bagi pemberdayaan petani atau gapoktan.

## **2. Modal Sosial Petani Bawang Merah Desa Balonggebang Level Mikro**

Modal sosial level mikro merupakan modal sosial yang dapat dianalisis melalui sudut pandang antar individu atau antar petani. Menurut Lin (2001:30), modal sosial harus dapat menunjukkan bagaimana aktor individual pada suatu kelompok melalui interaksi dan jaringan sosial memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh sumberdaya yang ada. Berdasarkan teori diatas, peneliti akan menganalisis modal sosial level mikro berdasarkan tiga komponen, yaitu sumberdaya, struktur sosial dan tindakan.

### **A. Sumberdaya**

Sumberdaya pada modal sosial level mikro ini dapat dilihat melalui sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh petani. Sumberdaya ekonomi sendiri dibagi menjadi dua yaitu sumberdaya finansial dan sumberdaya fisik/barang, berikut identifikasi dari kedua sumberdaya tersebut.

#### **a. Sumberdaya Finansial**

Sumberdaya finansial merujuk pada segala bentuk aset keuangan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi, proyek, atau memenuhi kebutuhan finansial.

Sumber pertama dari sumberdaya finansial adalah melalui hasil panen komoditas yang ditanam sebelumnya oleh petani. sebelum melakukan usahatani bawang merah, biasanya petani menanam tanaman pangan seperti padi dan jagung. Sumber modal finansial selanjutnya adalah melalui pinjaman. Pinjaman dilakukan oleh petani apabila modal yang dimiliki tidak mencukupi untuk melakukan usahatani bawang merah. petani biasa melakukan peminjaman pada petani lain yang dianggap mampu, kelompok tani/Gapoktan, kios pertanian dan jika modal yang diperlukan banyak maka peminjaman dilakukan pada lembaga keuangan perbangkan.

#### **b. Sumberdaya Fisik/Barang**

Sumber daya fisik/barang dalam bidang pertanian diartikan sebagai segala sesuatu yang bersifat kongkret dan digunakan dalam kegiatan usahatani. Sumberdaya fisik yang penting dalam kegiatan usahatani bawang merah dan hanya dimiliki oleh beberapa petani adalah pompa air. Alat selanjutnya adalah traktor, traktor juga hanya dimiliki oleh beberapa petani saja, karena harga traktor yang relative mahal.

### **B. Struktur Sosial**

Berikut merupakan komponen struktur sosial level mikro pada petani bawang merah Desa Balonggebang.

#### **a. Stratifikasi**

Stratifikasi dapat ditinjau melalui segi ekonomi atau sumberdaya yang dimiliki oleh petani. Kepemilikan sumberdaya oleh petani bawang merah Desa Balonggebang terbagi menjadi 2, yaitu petani yang memiliki kecukupan sumberdaya dan petani yang kurang memiliki kecukupan sumberdaya.

Petani yang memiliki kecukupan sumberdaya ditandai dengan kecukupan kepemilikan sumberdaya finansial dan sumberdaya fisik atau kelengkapan alsintan pada usahatani bawang merah. Petani yang memiliki kecukupan sumberdaya biasa disebut dengan petani kaya atau besar besar.

Petani yang kurang memiliki kecukupan sumberdaya ditandai dengan kurangnya kepemilikan sumberdaya finansial serta kurangnya kelengkapan alsintan sesuai kebutuhan usahatani bawang merah. petani dengan kondisi seperti ini biasa dinamakan petani kecil atau petani miskin.

Perbedaan jenjang stratifikasi yang ada pada masyarakat petani bawang merah Desa Balonggebang tidak menyebabkan perbedaan perlakuan antar petani. setiap petani memiliki kewajiban untuk saling menghormati dan saling membantu apabila petani lain membutuhkan bantuan.

#### **b. Norma**

Norma merupakan kebiasaan yang berkembang pada suatu masyarakat. Salah satu norma atau kebiasaan petani bawang merah Desa Balonggebang adalah tolong menolong. Kebiasaan tolong menolong merupakan norma yang tidak tertulis akan tetapi menjadi kebiasaan bagi masyarakat petani bawang merah Desa Balonggebang.

Tolong menolong dilakukan oleh sesama petani apabila terdapat petani lain yang membutuhkan bantuan atau mengalami permasalahan. Petani yang tidak bisa memberikan bantuan secara langsung maka biasanya akan memberikan berupa saran yang dapat meringankan beban permasalahan. Sesuai dengan pendapat Dewi (2022) yang menyatakan bahwa sikap rasa untuk saling tolong menolong sesama petani sudah ada dalam diri masing masing petani.

c. Kepercayaan

Kepercayaan yang terdapat pada petani bawang merah Desa Balonggebang terlihat pada saat adanya petani yang membutuhkan bantuan atau pada saat petani menghadapi suatu permasalahan pada usahatani bawang merah. Petani lain akan dengan sukarela membantu petani yang menghadapi permasalahan tersebut. Petani yang membantu petani lain percaya bahwa bantuan mereka akan dapat menyelesaikan permasalahan yang dirasakan oleh petani lain dan dapat meningkatkan kerjasama antar petani, sesuai dengan pendapat Zuwandasari dan Sunaryanto (2021) yang mengatakan bahwa petani yang memiliki kepercayaan tinggi maka akan lebih mudah melakukan kerja sama dengan orang lain.

C. Tindakan

Tindakan pada level mikro diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam melindungi atau mempertahankan sumberdaya serta mendapatkan sumberdaya tambahan (Lin, 2001:45). Berikut merupakan tindakan petani bawang merah Desa Balonggebang dalam level Mikro.

a. Melindungi sumberdaya

Melindungi atau mempertahankan sumberdaya yang dilakukan oleh petani bawang merah Desa Balonggebang dilakukan dengan tiga cara. Cara yang pertama yaitu aktif melakukan diskusi antar petani agar menambah pengetahuan dibidang pertanian, cara yang kedua yaitu menjaga alsintan yang dimiliki dan cara yang ketiga adalah siap membantu petani lain apabila petani lain mengalami permasalahan.

b. Mendapatkan sumberdaya

Cara yang dilakukan oleh petani bawang merah Desa Balonggebang untuk

mendapatkan sumberdaya tambahan adalah dengan cara mencari pinjaman apabila kekurangan modal finansial. Petani biasa meminjam pada petani lain yang dianggap mampu, kelompok tani, perbankan dan pada kios pertanian untuk kebutuhan pestisida.

**3. Modal Sosial Petani Bawang Merah Desa Balonggebang Level Meso**

Modal sosial pada level Meso dapat dilihat pada 3 komponen yaitu sumberdaya, struktur sosial dan tindakan. Berikut merupakan modal sosial level meso pada petani bawang merah Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

A. Sumberdaya

Sumberdaya pada level meso merupakan sebuah aset finansial maupun aset barang yang dimiliki oleh Gapoktan Amanah Sae. Berikut merupakan aset finansial dan aset barang milik Gapoktan Amanah Sae Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

a. Sumberdaya finansial

Sumberdaya finansial pada level meso didefinisikan sebagai aset finansial yang dimiliki oleh Gapoktan Amanah Sae. Sumber dana kepemilikan gapoktan amanah sae adakah berasal dari iuran pertama anggota, bunga pinjaman dan hasil sewa alsintan milik kelompok.

b. Sumberdaya fisik

Sumberdaya fisik pada Gapoktan Amanah Sae merupakan alsintan yang dimiliki oleh Gapoktan yang memiliki fungsi untuk memudahkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh Gapoktan diantaranya adalah traktor dan *combine harvester*. Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh Gapoktan Amanah Sae disewakan kepada petani yang membutuhkan kemudian uang pembayaran jasa alsintannya dimasukkan kedalam kas Gapoktan.

B. Struktur Sosial

Struktur sosial level meso pada Gapoktan Amanah Sae dapat dilihat melalui tiga komponen, yaitu sebagai berikut.

a. Struktur Internal

Struktur internal pada modal sosial level meso ini didefinisikan sebagai posisi atau jabatan yang ada pada Gapoktan Amanah Sae. Struktur internal kepengurusan

Gapoktan Amanah Sae meliputi ketua, sekretaris, dan bendahara. Tugas dan kewajiban telah tertuang dalam AD ART Gapoktan

b. Norma

Norma atau biasa disebut aturan merupakan sebuah pedoman yang menjadi kebiasaan pada suatu perilaku kelompok masyarakat. Terdapat norma tertulis dan norma tidak tertulis dalam Gapoktan Amanah Sae.

Norma tertulis yang ada pada Gapoktan Amanah Sae didefinisikan sebagai aturan yang telah disepakati bersama sehingga tertuang dalam AD ART Gapoktan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hapsari dan Rokhani, (2021) yang menyatakan bahwa salah satu norma tertulis dalam kelompok tani adalah AD/ART yang harus dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh seluruh anggota. Salah satu peraturan yang masuk kedalam norma tertulis pada Gapoktan Amanah Sae adalah peraturan mengenai pertemuan rutin yang dilakukan setiap 1 bulan 1 kali.

Norma tidak tertulis yang ada pada Gapoktan Amanah Sae adalah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh petani misalkan kebiasaan untuk melakukan tolong menolong apabila terdapat petani yang membutuhkan bantuan. Kebiasaan tolong menolong tidak tertulis dalam AD ART Gapoktan, akan tetapi petani sudah terbiasa melakukan tolong menolong apabila ada petani lain yang membutuhkan bantuan.

c. Kepercayaan

Kepercayaan pada level meso dapat dilihat melalui kepercayaan antar agen pada Gapoktan. Aspek kepercayaan dapat dilihat melalui kepercayaan antara anggota dalam institusi dan kepercayaan antar pengurus dalam institusi. Berikut merupakan penjelasan mengenai kepercayaan pada level meso.

i. Kepercayaan Antara Anggota

Kepercayaan antara anggota Gpoktan Amanah Sae terlihat pada saat proses pemilihan jabatan pada Gapoktan. Petani memilih secara langsung agen yang dapat dipercaya dapat mengembangkan Gapoktan Amanah Sae. Kepercayaan pengurus kepada anggota dapat dilihat melalui peraturan tidak adanya jaminan

pada saat pengajuan pinjaman dalam Gapoktan Amanah Sae.

ii. Kepercayaan Antar Pengurus

Kepercayaan antara pengurus dapat dilihat pada saat antar pengurus dapat saling percaya bahwasanya semua pengurus melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan *job descriptions* yang telah diatur pada AD/ART Gapoktan Sae.

C. Tindakan

Tindakan pada level meso diartikan sebagai suatu tindakan institusi terkait yang aktif serta kreatif dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh Gapoktan Amanah Sae. Tindakan pada level meso terbagi menjadi dua, yaitu tindakan untuk tindakan untuk mempertahankan sumberdaya dan tindakan untuk mendapatkan sumberdaya tambahan. Berikut merupakan penjelasannya.

a. Melindungi Sumberdaya

Tindakan yang dilakukan oleh Gapoktan Amanah Sae untuk melindungi sumberdaya adalah dengan cara melakukan pertemuan rutin satu bulan satu kali serta mengadakan diskusi diluar pertemuan yang bertujuan untuk menyelesaikan kepentingan yang bersifat mendadak.

b. Mendapatkan Sumberdaya Tambahan

Tindakan yang dilakukan Gapoktan Amanah Sae untuk mendapatkan sumberdaya tambahan adalah dengan menyewakan aset yang dimiliki. Aset yang dapat disewakan dalam kepentingan usahatani bawang merah adalah traktor dengan biaya sewa Rp. 250.000 setiap luasan  $\frac{1}{4}$  Ha. Tindakan selanjutnya yaitu dengan cara mengembangkan aset finansial dengan meminjamkan kas kelompok pada anggota aktif dengan bunga 3-5% setiap bulannya.

### Kesimpulan

Modal sosial dapat berperan dalam mengatasi permasalahan ketersediaan sumberdaya ekonomi pada usahatani bawang merah petani Gapoktan Amanah Sae Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Komponen modal sosial pada level mikro dan meso dapat dilihat melalui sumberdaya, struktur sosial dan tindakan. Modal sosial level mikro melihat hubungan antar petani bawang merah sedangkan modal sosial

level meso melihat hubungan petani dengan Gapoktan Amanah sae.

Pada hubungan tersebut tercipta tindakan instrumental untuk memanfaatkan dan mendapatkan sumberdaya tambahan untuk keperluan usahatani bawang merah yang berdasarkan pada struktur sosial yang ada.

#### Daftar Pustaka

- Dewi, R. S. 2022. Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Kelompok Tani Karya Maju di Desa Teluk Panji 1 Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 2 : (5). 169-179
- Hapsari. N. T dan Rokhani. 2020. Modal Sosial Kelompok Tani Hutan Santoso II dalam Pengembangan Kapulaga di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. 1 : (2). 92-104
- Lin, N. (2001). *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*. United States: Cambridge University Press.
- Pramasta, J. (2016). Modal Sosial Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera di Kampung Lele Tegalrejo Sawit Boyolali. *Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1-15.
- Puspita. Y. (2020). Modal Sosial Dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus pada kelompok Tani Tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo). *Media Trend*, 15(1), 2940
- Putri, I. A. (2017). Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam pemilu 2014. *Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 19(02), 167-178.
- Rahmah, F. D. A dan Puspaningrum, D. 2021. Modal Sosial Kelompok Tani Budi Margomulyo II di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Antropologi*. 23 : (02). 192-202
- Setiawan. T. P., Ebriyani, E dan Azilla, E. N. (2020). Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Pertanian Di Tengah Alih Fungsi Lahan Di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1). 59-69
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suriyati, W. O., Batoa, H dan Hamzah. A. 2021. Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberdayaan Ekonomi Petani Padi Sawah Desa Labulu Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. 1 : (2). 88-92
- Zuwandasari. E dan Sunaryanto. L. T. 2021. Peran Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani Jambu Merah di Desa Watuagung Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 8 : (3). 691-703